



Available online at **HISTORIA**; Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia>
HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah, 4 (1). 2020. 55-66

RESEARCH ARTICLE

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SEJARAH DALAM UPAYA MENUMBUHKAN NILAI-NILAI TOLERANSI DAN PATRIOTISME SISWA

Muslim, Warto, Djono¹

¹Prodi. Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret
email: muslim_161194@yahoo.com

To cite this article: Muslim., Warto., & Djono. (2020). Implementasi pembelajaran sejarah pergerakan nasional dalam upaya menumbuhkan nilai nilai toleransi dan patriotisme siswa. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4 (1). 2020. 55-66, DOI: <https://doi.org/10.17509/historia.v4i1.27289>

Naskah diterima : 16 Agustus 2020, Naskah direvisi : 1 Oktober 2020, Naskah disetujui : 20 Oktober 2020

Abstract

This study aims to find out how the implementation of learning the history of the national movement to foster the values of tolerance and patriotism of students at Senior high school. The research method used is a qualitative method, with a single fixed case study strategy, because this research was only conducted on one target (one location), the validity of the data in this study used source triangulation and method triangulation. Data were collected through observation, in-depth interviews, and document study. The results of the study: 1) Learning planning, the history teacher has done it by preparing and compiling a lesson plan which contains the values of tolerance and patriotism, 2) Implementation of learning, the history teacher teaches not only one national movement figure but almost all important figures of the movement national education is taught to students, especially teachers teach leaders of the national movement organization Budi Utomo, 3) Evaluation of learning, teachers use the principle of overall evaluation and continuity, because the aspects used by the teacher as an assessment of learning outcomes are guided by cognitive, affective, and psychomotor aspects 4) Barriers what is faced in learning is that there is little learning time, and now online learning makes it difficult for teachers to socialize with students and see what students are doing at home. In the end, after the learning barriers were overcome, the values of tolerance and patriotism increased.

Keywords: History learning; national movement; patriotism; tolerance; value education.

Abstract

Artikel ini mendeskripsikan implementasi pembelajaran sejarah pada materi pergerakan nasional dalam upaya menumbuhkan nilai-nilai toleransi dan patriotisme siswa di SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan strategi studi kasus terpancang tunggal, karena penelitian ini hanya dilakukan pada satu sasaran (satu lokasi). Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber (data) dan triangulasi metode. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Hasil kajian: *Pertama*, perencanaan pembelajaran, guru sejarah sudah melakukannya dengan menyiapkan dan menyusun RPP yang didalamnya tertuang nilai-nilai toleransi dan patriotisme. *Kedua*, Pelaksanaan pembelajaran, guru sejarah mengajarkan tidak hanya satu tokoh pergerakan nasional saja tetapi hampir semua tokoh-tokoh penting pergerakan nasional diajarkan pada siswa. *Ketiga*, evaluasi pembelajaran, guru menggunakan prinsip evaluasi keseluruhan dan kesinambungan, karena aspek yang digunakan guru sebagai penilaian hasil belajar berpedoman pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik 4) Hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran adalah waktu belajar yang sedikit dan proses pembelajaran dilaksanakan secara daring (*online*). Saat hambatan pembelajaran diatasi maka nilai-nilai toleransi dan patriotisme meningkat.

Kata Kunci: Patriotisme; pembelajaran sejarah; pendidikan nilai; pergerakan nasional; toleransi.

PENDAHULUAN

Pendidikan yang mendukung orientasi nilai, mengutip Franz Magnis Suseno, adalah pendidikan yang membuat orang merasa malu apabila tergoda untuk melakukan perbuatan tercela, dan marah bila ia menyaksikannya (Sumantri & Sauri, 2007). Konsep pendidikan di Indonesia cenderung mengarah pada ranah kognitif, sedangkan ranah afektif dan psikomotorik ditempatkan pada peran sekunder. Menurut McLuhan (Djahiri, 2008) besok lusa akan berwujud, yakni manusia yang cerdas otaknya namun tumpul emosinya.

Pendidikan nilai tidak berhenti pada pengenalan nilai-nilai. Ia masih harus berlanjut ke pemahaman nilai-nilai, ke penghayatan nilai-nilai, dan ke pengamalan nilai-nilai (Djahiri, 2008). Secara operasional, pengembangan nilai dalam pembelajaran sejarah selalu melibatkan tiga tahapan yang berbeda. Tahapan pertama berkisar pada pengenalan fakta-fakta lingkungan, tahap kedua merupakan tahap pembentukan konsep-konsep dan tahap ketiga adalah tahapan pertimbangan tentang nilai yang terintegrasi. Atas dasar ini, maka tidak cukup bagi peserta didik untuk belajar sejarah dengan hanya berkisar pada konsep yang verbalistik atau hanya mengenal sejumlah fenomena, melainkan diperlukan ketajaman analisis terhadap nilai dalam sejumlah isu sosial yang muncul dewasa ini.

Pendidikan nilai dalam pembelajaran sejarah harus. *Pertama*, Pembelajaran harus bersifat siswa sentris. *Kedua*, Pembelajaran harus bersifat humanistik. *Ketiga*, Menggunakan pendekatan belajar multidimensional atau multi kebenaran. *Keempat*, Partisipasi aktif dan kreatif siswa didalam kelas (Djahiri, 2008). Menurut Wiriatmadja (2002), pendidikan sejarah di sekolah masih kental dengan pengembangan kegiatan berpikir (ranah kognitif), namun domain efektifnya masih terabaikan, padahal muatan nilai begitu besar dalam sejarah.

Pada kenyataannya dilapangan, pembelajaran sejarah di tingkat sekolah selama ini lebih banyak bersifat *transfer of knowledges* dari guru kepada siswa. Konsekuensinya adalah guru berperan sebagai pusat kegiatan belajar dan siswa sebagai peserta pasif yang menerima materi dari guru (Supriatna, 2007). Dalam posisinya sebagai penyampai materi pembelajaran, guru sebagai pengembang kurikulum di tingkat implementasi di ruang kelas kurang peka terhadap perkembangan masyarakat sehingga materi pembelajaran seringkali lepas dari konteks dan situasi nyata dalam lingkungan sosial siswa (Sumantri, 2001). Dalam menghadapi kehidupan saat ini, siswa tidak hanya membutuhkan keterampilan intelektual saja, namun siswa juga membutuhkan

ketegaran, keuletan, kesetiaan, kemampuan berinteraksi sosial, dan kemanusiaan (Wiriatmadja, 2002).

Mengapa pendidikan nilai penting diajarkan kepada siswa? Indonesia merupakan bangsa yang memiliki karakter unik, yaitu terdiri dari bermacam-macam agama, ras, suku, dan bahasa yang terbagi dalam pulau-pulau. Fenomena tersebut sering disebut dengan pluralitas. Indonesia adalah negara yang beraneka ragam agama dan budayanya. Namun, Indonesia dinilai sebagai negara yang menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama.

Kehidupan perkotaan yang individual, mengedepankan kompetisi seringkali melahirkan permasalahan sosial tersendiri seperti, kriminalitas, prostitusi, aborsi, kemiskinan, urbanisasi, pengangguran, dan permasalahan sosial lain. Hal tersebut ditambah dengan dinamika global yang masuk di Indonesia secara bebas dapat memengaruhi secara langsung generasi penerus bangsa.

Pada kenyataannya, intoleran masih sangat memprihatinkan di Tanah Air. Intoleransi yang terjadi di Indonesia umumnya terjadi karena perbedaan agama dan keyakinan. Banyak kasus intoleransi terjadi atas nama agama. Misalnya, penolakan terhadap kaum Syiah oleh Forum Umat Islam di Jawa Tengah dan penolakan pembangunan masjid di Manado pada September 2016 (Muawanah, 2018).

Perbedaan ini harus diterima, dinikmati, dan disyukuri atas anugerahnya yang luar biasa dengan membentuk peradaban yang inklusif dan toleran dalam segala aspek kehidupan. Namun, yang terjadi saat ini adalah pertumbuhan sikap apriori sekelompok orang yang menimbulkan eksklusivisme, yaitu sikap yang memandang keyakinannya, pandangan, pemikiran, dan prinsip kelompok sebagai yang paling benar, sedangkan; keyakinan, pandangan, pikiran, dan prinsip kelompok lain salah, sesat, dan harus dijauhi (Sahal et al., 2018).

Akhir-akhir ini kehidupan masyarakat Indonesia diwarnai dengan maraknya radikalisme, fanatisme agama yang berlebihan dan intoleransi dimana-mana. Perbedaan pendapat yang satu dengan yang lain seakan semakin meruncing karena ego manusia dan fitrah yang menganggap dirinya paling benar dan orang lain yang bersalah. Terjadi penurunan rasa persatuan di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Situasi ini tentu tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Perbedaan pendapat pasti ada, karena di dunia ini tidak ada yang serupa dan persis walaupun mereka kembar. (Tyas & Naibaho, 2020).

Pada tahun 2009 Badan Pusat Statistik menemukan 1.128 suku bangsa di Indonesia. Badan Pusat Statistik (Bakosurtanal), pada tahun 2006 menerbitkan 726 bahasa daerah yang digunakan sebagai alat komunikasi

di Indonesia. Keberagaman ini membawa toleransi yang tinggi bagi setiap individu. Demi perdamaian dan keberlanjutan suatu negara, toleransi akan mengurangi potensi konflik di Indonesia. 1,128 bukanlah angka yang kecil jika ditempatkan di 17 ribu pulau di negeri ini. Bahkan jumlah ini melebihi jumlah negara yang diakui dunia.

Dengan kondisi ini, lagi-lagi toleransi bukan lagi sebuah himbauan, melainkan menjadi kunci bagi Indonesia untuk menjaga stabilitas negaranya, namun kondisinya saat ini tidak sebagaimana mestinya. Indonesia kerap dilanda konflik di kawasan. Dimulainya Timor Timur pada awal reformasi, disusul kerusuhan antar suku, agama dan ras (SARA) di Lampung, Poso, Sampit, dan Sampang. Kemudian munculnya Gerakan Separatis seperti GAM (Gerakan Aceh Merdeka) atau OPM (Organisasi Papua Merdeka). Contoh kasus seperti ini tidak lain adalah bukti bahwa kita sebagai bangsa yang besar mengalami penurunan Jati diri dan persatuan bangsa (Haliim, 2018).

Toleransi ialah suatu sikap yang saling menghargai dengan sesama teman, serta tidak mementingkan kehendak diri sendiri. Seorang yang mengatakan bahwa dirinya lebih baik dari orang lain, sikap seperti ini memiliki kecenderungan bisa menumbuhkan sikap yang sangat anti terhadap toleransi. Sikap yang menganggap bahwa budayanya yang lebih baik dari pada budaya orang lain inilah yang menyebabkan timbulnya konflik (Bakry, 2010).

Patriotisme adalah bentuk perjuangan yang dilakukan oleh pahlawan bangsa yang semata-mata dilakukan untuk bangsa dan negaranya. Pahlawan bangsa menunjukkan bentuk semangat perjuangan yang sangat tinggi untuk mendaulatkan kedudukan, status dan pengaruh bangsa serta negaranya. Nilai-nilai patriotisme yakni: kesetiaan pada bangsa, keberanian melawan penjajah, rela berkorban demi bangsa dan negara, kesukarelaan terhadap bangsa dan negara, kecintaan yang sangat dalam terhadap bangsa dan negara penting lebih ditingkatkan lagi supaya dapat membentuk rakyat Indonesia yang memiliki jiwa patriotik serta bertanggungjawab terhadap bangsa dan negaranya (Rashid & Rahim, 2004).

Belajar untuk hidup bersama, hidup dengan orang lain (belajar hidup bersama, hidup dengan orang lain), sehingga kita terhindar dari kesulitan sosial-agama. Melalui pendidikan proses penyemaian dan penyebaran ide, nilai, semangat solidaritas, semangat toleransi dan sikap terpuji, kesemuanya pada akhirnya akan mengarah pada kesepakatan bahwa kita adalah satu saudara dan saudari, meskipun dalam banyak hal

cara kita tetap berbeda (Sormin et al., 2019). Perlunya pembelajaran bagi masyarakat untuk merefleksikan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah Bhinneka Tunggal Ika karena 'Persatuan Indonesia' tetap terlihat rapuh (Haliim, 2018). Padahal persatuan merupakan bagian dari fondasi bangsa ini. Pada akhirnya ini harus menjadi tugas besar bagi masyarakat untuk menyatukan kembali persatuan dan kebersamaan demi kemajuan bangsa (Haliim, 2018). Pelajaran sejarah sangatlah penting untuk membentuk nilai-nilai patriotisme dan nilai-nilai toleransi. Pelajaran sejarah yang didukung oleh pengalaman-pengalaman praktis warga masyarakat yang baik pada sekolah menengah dapat membantu memperkuat loyalitas serta membantu siswa menemukan dirinya dengan latar belakang sejarahnya luas (Setianto, 2019).

Pelajaran sejarah berperan dalam menyadarkan kembali siswa terhadap proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu untuk membangun perspektif dan kesadaran sejarah untuk menemukan, memahami serta menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa sekarang, dan masa depan di tengah perubahan dunia, dan sebagai acuan dalam rangka membangun sebuah persatuan bangsa dirasa perlu untuk memupuk nilai-nilai toleransi dan patriotisme, perjuangan bangsa Indonesia sejak dini (Chaerulsyah, 2014). Sejarah bernilai karena menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengenal masa lalu, selain itu salah satu fungsi penting dari sejarah adalah pengabdian pengalaman masyarakat masa lampau yang sewaktu-waktu dapat membantu pemecahan masalah (Renier, 1961).

Nilai patriotisme yang terkandung di dalam pembelajaran sejarah ialah cinta terhadap negara dan menghargai jasa para pahlawan bangsa. Melalui pembelajaran sejarah di sekolah menengah diharapkan siswa bisa meneladani, mencontoh bentuk perjuangan tokoh-tokoh sejarah pergerakan nasional Indonesia. Nilai perjuangan tokoh-tokoh sejarah pergerakan nasional Indonesia saat ini penting sekali untuk dipelajari dan dijunjung tinggi dengan penuh kebanggaan serta diamalkan dalam berbagai macam bentuk kegiatan-kegiatan pembangunan dalam kehidupan sehari-hari dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi dan patriotisme siswa.

Nilai kepahlawanan pada saat ini sudah mulai menurun dalam mengamalkannya (Chaerulsyah, 2014). Vanderburg mengatakan pelajaran sejarah berusaha untuk membentuk model-model perilaku yang bisa memupuk nilai-nilai toleransi, dan patriotisme kultural dalam menciptakan bentuk hubungan yang mengatasi lingkungan temporal dan spasial (Supardan, 2009).

Ada beberapa studi terdahulu yang membahas tentang pengayaan materi pembelajaran sejarah terkait materi pembelajaran sejarah pergerakan nasional yang dilakukan guru sejarah di sekolah menengah diantaranya Suwoto (2009), Dwi Astuti (2012), Kartika Siregar (2018), dan Robbit Nurul Jamil (2019), Edwin Mirza Chaerulsyah (2014).

Studi-studi terdahulu yang relevan dengan penelitian ini memberikan informasi bahwa guru sejarah hanya mengajarkan materi sejarah pergerakan nasional terkait materi tokoh-tokoh sejarah pergerakan nasional. Guru hanya mengajarkan dan mengenalkan tokoh-tokoh yang berasal dari daerah tertentu saja. Mengenalkan dan mengajarkan tokoh-tokoh tertentu yang berasal dari daerah tertentu saja di sekolah menengah tidak cukup efektif menumbuhkan nilai-nilai toleransi dan patriotisme bagi generasi muda sekarang.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Muhammad Sahal, Akhmad Arif Musadad, dan Muhammad Akhyar pada tahun 2018 dalam *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* yang berjudul *Tolerance in Multicultural Education: A Theoretical Concept*. Penelitiannya menjelaskan pentingnya pendidikan multikultural yang mengutamakan keterampilan dasar bagi warga dunia, pengetahuan, membangun sikap, dan keterampilan yang memungkinkan siswa bekerja untuk keadilan sosial. Pendidikan multikultural menjadi salah satu aspek penting pada pembelajaran di sekolah sebagai upaya menginternalisasi toleransi kepada siswa.

Penelitian Puspo Nugroho tahun 2018 dalam *Jurnal Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* yang berjudul *Internalization of Tolerance Values in Islamic Education* Artikel ini memberikan gambaran mengenai proses internalisasi nilai toleransi beragama seperti *rahmah, tauhid, musawah* di lembaga pendidikan. Penelitian E. Handayani Tyas dan Lamhot Naibaho tahun 2020 yang berjudul *Building A Culture Of Tolerance Since Early Childhood*. Artikel ini membahas pentingnya kerukunan antar umat beragama di masyarakat majemuk. Akan sangat berbahaya jika anak tumbuh dan berkembang dengan membawa sifat egois, menutup diri, merasa paling benar, dan ingin menang sendiri. Kondisi seperti itu akan menyebabkan kesulitan bagi anak untuk melakukan penyesuaian dengan baik saat masih remaja dan dewasa.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan kajian yang dilaksanakan dalam penelitian ini mengkaji dan menggambarkan tentang implementasi pembelajaran sejarah pergerakan nasional dalam upaya menumbuhkan nilai-nilai toleransi dan patriotisme siswa di SMA. Berdasarkan fungsi dan tujuan pembelajaran sejarah,

implementasi pembelajaran sejarah pergerakan nasional diharapkan bisa menumbuhkan nilai-nilai toleransi dan patriotisme bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa penelitian yang relevan di atas, terdapat upaya penanaman nilai-nilai keteladanan dari tokoh-tokoh nasional, serta lewat nilai-nilai yang diberikan tokoh-tokoh nasional. Sama halnya dengan penelitian ini yang bertujuan untuk memaparkan upaya dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi dan patriotisme melalui pembelajaran tokoh sejarah masa pergerakan nasional dalam diri siswa, sehingga nilai-nilai toleransi dan patriotisme dapat dihayati, dipahami, dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dari uraian dan penjelasan latar belakang masalah di atas, timbul pertanyaan dalam artikel ini, bagaimana implementasi pembelajaran sejarah pergerakan nasional dalam upaya menumbuhkan nilai-nilai toleransi dan patriotisme siswa di SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang bermaksud mendapatkan gambaran yang jelas mengenai situasi yang berlangsung dan penekanannya lebih kepada prosesnya dan maknanya. Penelitian ini menekankan pada implementasi pembelajaran tokoh sejarah pergerakan nasional dalam upaya menumbuhkan nilai-nilai toleransi dan patriotisme siswa di SMA Y. Penelitian ini mendeskripsikan proses perencanaan, implementasi, evaluasi, dan hambatan yang dihadapi, serta upaya guru sejarah dalam mengatasi hambatan tersebut.

Penelitian ini menggunakan strategi penelitian kasus tunggal, karena hanya dilaksanakan penelitian pada satu sasaran saja (satu subjek atau satu lokasi). Fokus permasalahan pada penelitian yang telah dibuat sebelumnya, sehingga penelitian studi kasus atau strategi studi kasus ini secara lebih khususnya bisa dikatakan studi kasus terpancang tunggal. Penelitiannya menggunakan teori studi tokoh. Teori ketokohan ialah suatu usaha dalam menemukan, mengembangkan, mengumpulkan data dan informasi mengenai implementasi pembelajaran tokoh sejarah pergerakan nasional dalam upaya menumbuhkan nilai-nilai toleransi dan patriotisme siswa di SMA Y.

Sumber data pertama penelitian ini ialah hasil-hasil observasi dan hasil wawancara sama kepala sekolah, guru sejarah, waka kurikulum, waka humas, yang sudah dilakukan dilapangan dan kemudian hasil wawancara ini direkam menggunakan *handphone* kemudian dicatat melalui catatan tertulis, untuk observasi dalam penelitian hanya bisa mengamati pembelajarannya melalui media

sosial *WhatsApp*, karena pada saat melakukan penelitian pihak sekolah menerapkan pembelajaran secara daring (*online*) melalui media sosial *WhatsApp*, *Google School*, dan *Google Classroom* untuk melakukan diskusi dan tanya jawab, sehingga proses pembelajarannya tidak dilaksanakan di kelas.

Sedangkan sumber data yang kedua dalam penelitian ini yaitu buku-buku, jurnal-jurnal bereputasi, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) berupa makalah individu dan tugas kelompok *mind mapping* dan Media pembelajaran berupa *slide power point* tokoh sejarah pergerakan nasional, dan dokumentasinya yang berhubungan sama tema pada penelitian yang dilaksanakan diperoleh pada internet, perpustakaan dan dokumentasinya pada waktu penelitian berlangsung.

Penelitian menggunakan cuplikan *purposive sampling* yang memakai *criterion-based selection* seperti yang diuraikan oleh Goetz & Le Compte (dalam Sutopo, 2006). Pemakaian teknik cuplikan *purposive sampling* bisa memilih informan secara selektif yang mempertimbangkan kemampuan yang ada pada informan mengenai implementasi pembelajaran tokoh sejarah pergerakan nasional dalam upaya menumbuhkan nilai-nilai toleransi dan patriotisme siswa. Adapun informan yang ditanyakan pendapatnya ialah Guru Sejarah, Kepala Sekolah, Waka Humas, Waka Kurikulum, dan siswa pada SMA tersebut.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Validitas data pada penelitian ini memakai triangulasi supaya didapatkan data-data yang sah. Triangulasi yang dipakai pada penelitian ini ialah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber (data) pada penelitian ini bisa didapatkan dari narasumber-narasumber (manusia) yang berbeda posisinya dengan cara melakukan wawancara secara mendalam, sehingga data atau informasi dari narasumber yang satu bisa dibandingkan dengan data atau informasi dari narasumber lain.

Sebagai contoh, informasi mengenai implementasi pembelajaran tokoh sejarah pergerakan nasional diperoleh dari kepala sekolah, guru sejarah, waka humas, waka kurikulum, dan siswa. Triangulasi metode pada penelitian ini didapatkan dengan metode wawancara, studi dokumen, dan observasi pembelajaran yang mana dilaksanakan oleh guru dan siswa ketika penelitian proses pembelajarannya dilakukan secara daring (*online*), melalui media sosial *WhatsApp*, sehingga dalam penelitian hanya bisa mengamati proses pembelajarannya baik itu diskusi dan tanya jawab siswa

dan guru hanya lewat media sosial *WhatsApp*, untuk power point dan materinya dikirimkan lewat *Google Classroom* dan *Google School*.

PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan belajar pada dasarnya memberikan gambaran tentang beberapa tindakan dan aktivitas yang dilaksanakan pada waktu berlangsung proses belajar mengajar (Hanum, 2013). Perencanaan ialah suatu proses menyusun materi pembelajaran, memakai media pembelajaran, menggunakan pendekatan pembelajaran dan metode pembelajaran, dan penilaiannya pada satu alokasi waktu yang dilakukan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan (Hanum, 2013). Perencanaan meliputi serangkaian kegiatan dalam menentukan tujuan umum (*goal*) dan tujuan khususnya (objektivitas) lembaga penyelenggara pendidikan atau suatu organisasi didasarkan dukungan informasi yang lengkap (Fitri, 2017). Leo Agung dan Sri Wahyuni menguraikan manfaat yang dapat dipetik dari menyusun perencanaan pembelajaran, yakni: 1) Lewat proses perencanaan pembelajaran yang matang, sehingga keberhasilan yang bersifat untung-untungan bisa dihindari. 2) Perencanaan pembelajaran suatu bentuk alat dalam memecahkan masalah. 3) Memanfaatkan berbagai sumber secara tepat. 4) Perencanaan dapat membuat proses pembelajaran berlangsungnya secara sistematis (Agung & Wahyuni, 2013).

Tahap perencanaan ialah suatu proses yang dilaksanakan supaya tujuan yang di tentukan dapat tercapai. Tahap perencanaan meliputi persiapan silabus menjadi acuan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (selanjutnya disebut RPP) sebagai pedoman dalam mengajar dimana di dalamnya mencakup rancangan media, metode, materi, dan evaluasi pembelajaran (Ilyasin & Amin, 2019).

Tahap perencanaan merupakan tahap untuk melihat bagaimana kesiapan guru yang mengajarkan pelajaran tokoh sejarah pergerakan nasional untuk menyusun skenario pembelajaran, menyusun materi, melaksanakan pembelajaran, dan melakukan penilaian. Guru sejarah di sekolah tempat riset telah mempersiapkan perencanaan pembelajaran dengan baik dengan satu RPP untuk 2 kali pertemuan, guru sudah memasukan nilai-nilai toleransi dan patriotisme dalam RPP pembelajaran.

Pada saat menyusun perencanaan, guru sejarah melakukan penyusunan program RPP selama satu semester dengan pengembangan RPP yang menanamkan nilai-nilai toleransi dan patriotisme. Contoh nilai

moralitas yang ditanamkan guru berupa sopan santun, nilai komunikatif, nilai semangat, menghargai temannya dan guru, tanggung jawab dengan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru, jujur, menerima perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok dengan temannya yang lain (Wawancara Guru "YP" 10 Juli 2020). Nilai semangat dimasukkan melalui metode diskusi ini sesuai dengan teori suportif dari Nurdin Natan. Menurut teori tersebut, pihak pemimpin beranggapan bahwa para pengikutnya ingin berusaha sebaik-baiknya dan bahwa ia dapat memimpin dengan sebaiknya melalui tindakan membantu usaha-usaha mereka. Untuk maksud itu, pihak pemimpin menciptakan suatu lingkungan kerja yang membantu mempertebal keinginan pada setiap pengikut untuk melakukan pekerjaan sebaik mungkin, bekerjasama dengan pihak lain, serta mengembangkan skillnya serta keinginannya sendiri (Natan, 2014).

Tahap perencanaan pembelajaran tokoh sejarah pergerakan nasional sudah direncanakan dengan sangat baik oleh guru sejarah. Hal ini bisa dibuktikan bahwa adanya perangkat pembelajaran yang telah disusun dan disesuaikan dengan kurikulum 2013. Perangkat pembelajaran telah dilengkapi dengan beberapa hal mulai dari perencanaan jangka pendek dan jangka panjang. Persiapan pembelajaran meliputi semua perangkat belajar, misalnya kalender pendidikan, program tahunan, program semester, KKM, silabus, dan RPP.

Guru sejarah dalam menyusun perangkat pembelajaran secara sistematis pada program tahunan hingga dengan evaluasi dan pengayaan, sedangkan dalam pembelajarannya melalui media sosial *WhatsApp*, *Google School*, dan *Google Classroom*. Pembelajaran menggunakan metode diskusi dan tanya jawab, karena pada prinsipnya cara yang dilakukan telah disesuaikan dengan kurikulum 2013. Pembelajaran sejarah berupaya memberikan pemahaman kepada siswa agar tidak kehilangan nilai-nilai luhur yang ada, baik secara individu, anggota masyarakat serta bangsa dan negara (Wawancara Guru "YP" 10 Juli 2020).

Proses perencanaan pembelajaran mendeskripsikan tahap-tahap awal yang mana harus dilewati oleh guru sejarah sebelum melakukan proses belajar mengajar lewat media sosial *Google Classroom*, *WhatsApp*, *Google School*. Perencanaan menyusun langkah yang dilakukan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan atau ditentukan. Perencanaan pembelajaran memproyeksikan mengenai apa yang dilaksanakan. Perencanaan mengajar ialah melihat tindakan yang dilaksanakan pada kegiatan belajar mengajar melalui media sosial *WhatsApp*, *Google School*, dan *Google*

Classroom. Perencanaan pembelajaran tokoh sejarah pergerakan nasional dituangkan kedalam perangkat pembelajaran dengan tujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi dan patriotisme pada diri siswa, serta agar siswa mengetahui pentingnya perjuangan tokoh-tokoh sejarah pergerakan nasional dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia serta bisa diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pendidikan adalah suatu upaya mempersiapkan siswa dalam menghadapi perubahan yang semakin pesat dilingkungan. Perubahan yang terjadi dilingkungan masyarakat meliputi nilai yang telah disetujui oleh masyarakat itu. Sedangkan semua nilai yang sudah disetujui oleh masyarakat dinamakan kebudayaan. Kebudayaan dikatakan merupakan suatu konsep yang mempunyai kompleksitasnya yang tinggi (Zais, 1976). Teknologi dan ilmu pengetahuan ialah nilai-nilai yang bersumber pada logika atau pikiran, sedangkan seni bersumber pada estetika atau perasaan. Nilai sosial budaya masyarakat bersumber dari hasil karya manusia, hingga dalam menyebarluaskan, menerima, melestarikan, atau melepaskan manusia selalu memakai akal (Dimiyati & Mudjiono, 2013).

Implementasi pembelajaran tokoh sejarah pergerakan nasional telah direncanakan pada perangkat pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran ialah suatu proses yang mengatur sedemikian bentuk menurut langkah tertentu supaya pelaksanaan dalam mencapai hal yang diinginkan (Sudjana, 2010). Pelaksanaan pembelajaran sejarah yang menginternalisasikan nilai toleransi dan patriotisme terdiri dari tiga tahapan kegiatan, yaitu tahapan pendahuluan, tahapan inti, dan tahapan penutup.

Pembelajaran tokoh sejarah pergerakan nasional dalam upaya menumbuhkan nilai-nilai toleransi dan patriotisme dilakukan pada kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 oleh guru sejarah bernama YP melalui media *Google Classroom*, *WhatsApp*, *Google School*, yang direncanakan dan dilaksanakan dengan alokasi waktu 4 x 45 menit. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh guru dengan memakai model pembelajaran *discovery learning*, metode diskusi, media, dan sumber belajar.

Pembelajaran tokoh sejarah pergerakan nasional ialah sarana yang cocok dalam menumbuhkan nilai toleransi dan patriotisme dalam diri siswa. Sekolah tempat riset dulunya adalah sekolah yang pernah menjadi tempat diadakannya kongres pertama Budi Utomo pada tahun 1908, yang menjadi simbol dari kebangkitan nasional (Wawancara Guru "YP" 10 Juli 2020).

Tokoh merupakan seorang yang terkenal dan ternama pada bidang-bidang tertentu. Pembahasan tentang tokoh pada kajian sejarah dibedakan dengan pembahasan tokoh-tokoh pada kajian karya sastra atau film. Pada karya sastra dan film hanya membahas tokoh atau penokohan yang adegannya diperankan oleh seorang tokoh dalam bentuk novel, bentuk roman, bentuk cerpen, bentuk sinetron atau film yang biasanya kajian ini sifatnya fiksi, sedangkan tokoh-tokoh yang dijelaskan pada kajian sejarah adalah tokoh-tokoh nyata keberadaannya (real), bersifat empirik atau non fiksi, serta sifatnya faktual (Rahmadi, 2019).

Sejarah pergerakan Indonesia (nasional) meliputi aliran yang terdapat dalam sejarah yang dapat menuju pada arah yang membentuk bangsa dan negara serta nasionalisme di Indonesia. Pengetahuan sejarah pergerakan Indonesia memiliki artian bahwa pemahaman atau menguasai peristiwa-peristiwa penting yang mulai berlangsung pada tahun 1908 sampai 1945, yang dimulai dengan berdirinya sebuah organisasi pergerakan Indonesia yang bernama organisasi Budi Utomo sampai dibentuknya bangsa Indonesia. Peristiwa yang dijelaskan ialah suatu bentuk usaha untuk membebaskan diri dari penjajahan bangsa asing, supaya menjadikan negaranya berdaulat, merdeka, adil, serta makmur (Trisnowaty, 2009).

Sejarah pada masa pergerakan Indonesia adalah satu bentuk akibat dari tumbuhnya faktor budaya, faktor ekonomi, faktor sosial, faktor politik, serta faktor agama yang saling berinteraksi. Sejarah masa pergerakan di Indonesia dapat dikatakan suatu bentuk aktivitas ekonomi, aktivitas sosial, aktivitas politik, dan aktivitas budaya yang menguraikan tujuan dan motivasi serta adaptasi dari kegiatan organisasi-organisasi masa pergerakan Indonesia (Suhartono, 1994).

Indonesia dikatakan masuk pada masa pergerakan Indonesia (nasional) dimulai dari waktu didirikannya organisasi pergerakan nasional Budi Utomo yang berdiri tahun 1908. Pada masa pergerakan Indonesia yang terus berjalan yang ditandai dengan muncul organisasi lainnya, hal ini berkaitan dengan meningkatnya pengetahuan atau wawasan pemuda di Indonesia yang sudah memahami bahwa bangsa Indonesia selama ini sudah direndahkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Inilah yang membuat atau membangkitkan semangat para pemuda Indonesia dalam memperjuangkan serta membela bangsanya agar meraih kemerdekaan (Dwi Wulandari & Sumarno, 2016).

Tokoh pergerakan nasional merupakan suatu bentuk gelar bagi seorang individu dan kelompok yang rela berkorban demi memperjuangkan dan membela

kebenaran bangsa serta negara. Mereka berjuang untuk kepentingan masyarakat hingga terwujudnya suatu bentuk keadilan dan kesejahteraan bersama, serta rela berkorban membela bangsa dan negaranya di medan petempuran demi memperjuangkan kemerdekaan Indonesia pada kurun tahun 1908-1945. Mengapa pada tahun 1908 itu menjadi tahun pertama?, karena pada masa-masa itu perjuangan yang dilaksanakan bangsa memasuki kategori yang bertujuan nasional.

Aspek yang dieksplorasi dalam kajian sejarah pergerakan nasional Indonesia bukan hanya aspek kognisi dan pengetahuan semata tetapi juga pencarian nilai-nilai yang penting untuk generasi muda. Nilai merupakan sesuatu yang berharga, baik berdasarkan ada standar pemikiran (benar atau salah), estetika (baik atau buruk), etika (adil atau tidak adil), agama (dosa atau tidak), serta yang menjadi pedoman pada sistem keyakinan diri atau kehidupan manusia (Darmadi, 2007). Santayana mengungkapkan bahwasanya nilai adalah suatu bentuk pandangan dalam ilmu, tidak lebih kecil dari suatu kebenaran di dalam hidup (Hazlitt, 2003). Prinsip ini mengatakan bahwa nilai itu ialah suatu hal yang sangatlah penting dan perlu ada di dalam kehidupan sebagai acuan untuk bertindak (Hazlitt, 2003).

Nilai yang hendak dibangun dalam materi sejarah pergerakan nasional Indonesia adalah nilai toleransi. UNESCO mengungkapkan bahwa toleransi adalah sikap saling menghargai, saling menerima, saling menghormati di tengah keragaman budaya, kebebasan berpendapat dan karakter manusia. Toleransi ini didukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas dan harus bersikap terbuka, dialog, kebebasan-kebebasan berpendapat dan kebebasan beribadah. Maksud dari toleransi sama dengan sikap yang positif, dan menghormati orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasi sebagai manusia (Casram, 2016). Sementara itu, nilai lainnya yang akan dikembangkan adalah Patriotisme. Patriotisme adalah bentuk semangat cinta negara Indonesia dan sikap seorang yang rela berkorban untuk keagungan dan kemakmuran bangsa dan negara (Suprpto, 2007).

Pembelajaran tokoh sejarah pergerakan nasional ini menggunakan metode diskusi. Proses diskusi dapat menumbuhkan nilai-nilai toleransi dan patriotisme kepada siswa. Dalam diskusi, siswa dilatih untuk percaya diri berbicara didepan orang banyak, siswa dilatih bagaimana menghargai pendapat temannya yang lain, serta siswa berlatih bagaimana berkomunikasi yang baik dengan cara menyampaikan pendapatnya dan menanggapi pendapat siswa lain.

Namun, karena pembelajarannya dilaksanakan secara daring (*online*) pada masa pandemi Covid 19 ini, guru memerintahkan siswa untuk membuat makalah individu dan *mind mapping* berkelompok, kemudian tugas ini nantinya diunggah di *Google Classroom*. Meskipun pembelajarannya dilakukan secara daring (*online*), kerjasama siswa dalam menyelesaikan tugasnya tetap terjalin dengan baik.

Metode diskusi dapat menumbuhkan nilai-nilai toleransi dan patriotisme pada diri siswa karena siswa dilatih untuk mempresentasikan dan mengkomunikasikan gagasan dalam makalahnya kepada audien sehingga timbul rasa percaya diri apabila berhadapan dengan orang banyak. Nilai lain yang bisa ditumbuhkan dalam pembelajaran tokoh sejarah yaitu cara siswa berkomunikasi. Siswa dilatih untuk berpendapat dan menanggapi pendapat orang lain dan diajarkan etika dalam berbicara dengan orang lain. Pembelajaran dilakukan secara daring (*online*) dan menggunakan media sosial *WhatsApp*, *Google Classroom*. Guru sejarah menyampaikan materi dan memberikan tugas kepada siswa melalui *Google Classroom*, *WhatsApp*. Siswa diperintahkan membuat makalah individu dan membuat *mind mapping* secara berkelompok dan menguploadnya ke *Google Classroom* (Wawancara Guru “YP” 10 Juli 2020).

Nilai tanggung jawab ditanamkan pada pemberian tugas makalah individu. Makalah individu dikerjakan dengan ketentuan sebagai berikut: (1) 7 s/d 15 halaman (2) spasinya 1,5 diketik dengan huruf Times New Roman 12, kertas kuarto A4 (*computer*) (3) Isi makalah terdiri dari sampul 1 lembar, pendahuluan 1/2-1 lembar, pembahasan 2-3 lembar, penutup 1/2-1 lembar, daftar pustaka 1/2- 1 lembar. kemudian untuk tugas kelompok siswa membuat *mind mapping*, makalah individu dan tugas kelompok dikirim lewat *Google Classroom*. Nilai tanggung jawab siswa terhadap dirinya dan terhadap kelompoknya dibutuhkan (Wawancara Guru “YP” 11 Juli 2020). Nilai komunikatif pada hakikatnya adalah suatu bentuk keterlibatan dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Nilai tersebut tercermin dari pembuatan RPP yang menyatakan setiap anggota kelompok mempunyai peran tersendiri dalam penilaian diskusi. Di RPP disebutkan bahwa siswa akan mendapatkan point penilain apabila bertanya dan memberikan tanggapan selama diskusi. Hal tersebut mendorong audien untuk aktif dalam diskusi ini.

Semua sarana dan prasarana yang ada digunakan dalam proses pembelajaran baik oleh siswa maupun oleh guru. *LCD* digunakan untuk menayangkan *power point*, peta konsep dan *mind mapping*, memutar

film, video, dan lagu. Guru sejarah terlebih dahulu membuat ringkasan materinya, kemudian membuat *power point* materi tokoh sejarah pergerakan nasional dan peta konsepnya. Materi-materi yang disampaikan adalah mengenai tokoh sejarah pergerakan nasional seperti organisasi Budi Utomo, Indische Partij, PNI, NU, Muhammadiyah, RA Kartini, dan sebagainya. kemudian guru memerintahkan siswa membuat tugas makalah individu, peta konsep siswa kelas XI IPS 2 dan siswa kelas IPS 1 membuat tugas kelompok *mind mapping* dari materi sejarah pergerakan nasional, kemudian hasil kerja siswa itu diupload di *Google Classroom* (Wawancara Guru “YP” 10 Juli 2020).

Pembelajaran dilaksanakan dengan metode diskusi kelompok, tanya jawab, dan penugasan. Strategi yang digunakan guru sejarah adalah dengan menanyakan kepada siswa beberapa pertanyaan. Saat guru bertanya mengenai “Bagaimana menurut kalian dengan tokoh-tokoh pergerakan nasional Indonesia?”, salah satu siswa menjawab, “luar biasa ya Buk tokoh-tokoh sejarah pergerakan nasional Indonesia, usia mereka masih muda ada yang umur 20 tahun, dan 21 tahun, tetapi mereka sudah memikirkan bangsa dan negaranya. Siswa banyak yang kagum kepada tokoh pergerakan nasional karena usia muda tidak menghalangi mereka untuk memperjuangkan kebebasan dan kemerdekaan bangsanya. Ada juga siswa yang kagum dengan tokoh pergerakan nasional karena semangat belajar sehingga memperoleh gelar sarjana yang waktu itu sangat sulit didapatkan masyarakat umum.

Kemudian guru memberikan pertanyaan yang ke-2, “Bagaimana menurut kalian apabila lagu kebangsaan Indonesia diambil oleh negara lain?”, siswa menjawab, “ya marahlah Buk”, dan siswa-siswa yang lain menjawab hal yang sama. Jawaban siswa seperti ini sudah memperlihatkan nilai-nilai patriotisme siswa terhadap bangsa dan negaranya. Meskipun ada siswa yang menyampaikan keanehan jika ada satu negara mengambil lagu kebangsaan negara lain yang dinilai *kurang kerjaan*. Menurutnya, yang nyata terjadi adalah pengklaiman budaya Indonesia oleh bangsa lain.

Selanjutnya guru memerintahkan siswa untuk membuat makalah individu dan tugas kelompok membuat *mind mapping*. Setelah makalah individu dan tugas kelompok selesai, siswa diperintahkan untuk mengunggah tugas itu ke *Google Classroom*. Siswa ditugaskan untuk mempresentasikan makalah individunya dan kelompok yang lain wajib memberikan pertanyaan kepada teman yang presentasi. Penyaji merangkum semua hasil diskusinya dan setelah selesai presentasi, siswa yang tidak presentasi diberikan

lima pertanyaan. Dengan cara seperti ini siswa tidak mengantuk dan berupaya mempersiapkan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan guru kepadanya. Pertanyaan tersebut juga bertujuan agar siswa yang belum tampil atau yang belum presentasi ikut aktif berpartisipasi dalam diskusi.

Dalam diskusi ini bisa terlihat nilai-nilai toleransinya, yaitu bagaimana sikap ketika temannya berbicara siswa yang lain mendengarkannya, saling menghargai pendapat teman yang berbeda dengannya, kedisiplinan dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dan menghargai gurunya dalam pembelajaran. Meskipun pembelajaran dilakukan secara daringpun (*online*) kebersamaan siswa tetap terjalin dengan baik, dan tetap menghargai teman dan gurunya saat berkomunikasi melalui *WhatsApp*, *Google Classroom* dengan etika yang baik (Wawancara Guru "YP" 10 Juli 2020).

Nilai-nilai karakter yang dapat disisipkan dalam materi sejarah itu antara lain: religius, patriotisme, toleransi, demokratis, jujur, bekerja keras, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat, mandiri semangat kebangsaan, cinta tanah air, peduli terhadap lingkungan, peduli terhadap sosial, serta mempunyai tanggung jawab. Guru sejarah terus berusaha menyampaikan nilai-nilai tersebut sejak awal pembelajaran karena masuk dalam tujuan.

Setelah menayangkan slide *power point* gambar-gambar tokoh pergerakan nasional, guru mengajak siswanya untuk mengingat kembali apa saja yang sudah diberikan tokoh tersebut untuk bangsa dan negara ini serta apa saja yang harus dilaksanakan demi menghargai dan menghormati jasa-jasa para pahlawan yang sudah mengorbankan dirinya untuk bangsa dan negara ini. Selain itu, guru berdiskusi mengenai bagaimana cara untuk menumbuhkan nilai toleransi dan patriotisme itu supaya dilaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari, s (Wawancara Guru "YP" 10 Juli 2020).

Minat belajar yang tinggi mampu memberikan kesempatan yang lebih untuk mencari tahu makna dari pembelajaran tokoh sejarah pergerakan nasional tersebut dan selanjutnya menjadi nilai-nilai yang dapat dipegang teguh bagi kehidupannya. Guru sejarah dalam upaya menumbuhkan nilai-nilai toleransi dan patriotisme kepada siswa dilakukan dengan gaya santai, ada humor, namun tetap pada konteks materi pelajaran. Selain itu, pembelajaran memanfaatkan semua teknologi yang ada mulai dari internet, *LCD*, *Google Classroom*, *WhatsApp* yang disediakan oleh sekolah sehingga siswa bisa melihat dengan baik dan tersentuh serta berguna untuk memutar lagu supaya tidak bosan mengikuti pelajaran (Wawancara Guru "YP" 11 Juli 2020).

Pembelajaran tokoh sejarah pergerakan nasional yang diajarkan oleh guru sejarah dalam upaya menumbuhkan nilai-nilai toleransi dan patriotisme sudah cukup bagus dan efektif. Hanya saja, karena sekarang sekolah menerapkan pembelajaran daring (*online*) melalui *WhatsApp*, *Google Classroom*, sehingga guru dan siswa hanya bisa berkomunikasi melalui *WhatsApp*, *Google Classroom*. Meskipun demikian, kebersamaan siswa dan gurunya tetap terjaga. Guru melatih siswa untuk membuat tugas individu berupa makalah dan tugas kelompok berupa *mind mapping* yang terkait dengan materi tokoh sejarah pergerakan nasional yang ditugaskan oleh guru (Jihan, 2020).

Evaluasi Pembelajaran

Proses evaluasi pembelajaran dilakukan dengan cara memberikan tugas individu dan tugas kelompok. Siswa membuat makalah individu dan membuat *mind mapping* sebagai tugas kelompok. Aspek penilaian yaitu makalah individu dan tugas kelompok, dalam makalah individu yang dinilai: 1) Tata tulisnya 20 %, 2) Isi makalah 50 %, 3) Sumber yang relevansi terhadap isi makalah 30 %, sedangkan untuk tugas kelompok membuat *mind mapping* yaitu: 1) kesesuaian isi dan peta konsep 50 %, 2) menariknya peta konsep 20 %, dan 3) sumber referensinya 30 % dan setiap selesai diskusi selesai dilaksanakan guru selalu memberikan post test dengan lima pertanyaan dan hasil nilai post test digabungkan hasil diskusi (Wawancara Guru "YP", 11 Juli 2020).

Aspek penilaian dari mata pelajaran sejarah zaman pergerakan nasional berdasarkan olah dokumen format penilaian terdiri dari: (1). Aspek sikap seperti: penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan penilaian observasi. (2). Aspek pengetahuan seperti: observasi atau tes lisan terhadap diskusi, membuat makalah individu, dan *mind mapping* sebagai tugas kelompok, penugasan, percakapan, dan tanya jawab praktek dialog atau monolog, post test, pilihan ganda, uraian dan tertulis (3). Aspek keterampilannya seperti: penilaian proyek, penilaian unjuk kerja, penilaian portofolio, dan penilaian produk (Wawancara Guru "YP" 11 Juli 2020).

Evaluasi dalam pembelajaran menggunakan prinsip evaluasi keseluruhan dan kesinambungan dan sudah dilaksanakan dengan baik oleh guru sejarah. Hal ini berdasarkan bahwa aspek yang digunakan sebagai penilaian hasil belajar berpedoman pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hambatan yang dihadapi dalam Pembelajaran

Pelaksanaan proses belajar atau pembelajaran erat sekali kaitannya sama menciptakan lingkungan yang

dapat membuat siswa secara aktif, mengembangkan aspek-aspek pengetahuannya, sikapnya dan keterampilan siswa. Proses belajar atau pembelajaran orientasinya harus pada lingkungan tanpa mengabaikan prinsip-prinsip kepribadian, dan hasil pendidikan harus bisa dimanfaatkan dan bermanfaat bagi masyarakat.

Proses menumbuhkan nilai-nilai toleransi dan patriotisme tidak secara otomatis dapat dilaksanakan oleh siswa pada kehidupan sehari-harinya. Guru sejarah menjelaskan nilai-nilai tersebut, tidak lantas secara langsung siswa dapat merespon penjelasan tersebut dan menumbuhkan reaksi positif berupa perilaku yang berkarakter. Perlu waktu untuk siswa agar bisa menumbuhkan nilai-nilai tersebut dalam dirinya, serta tidak menutup kemungkinan bahwa dalam pembelajaran tokoh sejarah pergerakan nasional dalam upaya menumbuhkan nilai-nilai toleransi dan patriotisme terdapat beberapa hambatan (Wawancara Guru "YP" 10 Juli 2020).

Pertama, hambatan waktu belajarnya yang sedikit. Hambatan yang dijumpai dalam pembelajaran adalah waktu pembelajaran yang sedikit, sedangkan materi tokoh sejarah pergerakan nasional banyak, sehingga materi tidak bisa dijelaskan secara lengkap, hanya diambil materi-materi yang penting-penting saja. Otomatis siswa apabila diberikan materi pelajaran terlalu banyak, siswa akan merasa jenuh dalam belajar. Apalagi, pembelajaran dilakukan secara daring (*online*) melalui media sosial *WhatsApp* sehingga guru tidak bisa memantau atau melihat apa saja yang dilakukan oleh siswa sebagaimana halnya ketika pembelajaran dilakukan dikelas.

Kedua, hambatan dalam mengawasi atau mengontrol penggunaan internet. Berkembangnya IPTEK yang sangat canggih bisa berdampak pada cara berfikir siswa karena terpengaruh oleh globalisasi yang cenderung lebih kepada yang negatif dari pada hal positif apabila tidak dikontrol. Siswa dengan adanya internet dapat menelusuri atau mengakses apa saja dan dimana saja cukup dengan hanya mempunyai *handphone* (HP), sedangkan orang tua dan gurunya tidak dapat mengawasi atau mengontrol siswanya selama 24 jam penuh, mengontrol dan mengawasi apa saja yang di akses oleh siswa.

Upaya yang dilaksanakan oleh guru sejarah untuk dapat mengatasi hambatan yang datang pada proses belajar atau pembelajaran tokoh sejarah pergerakan nasional dalam upaya menumbuhkan nilai-nilai toleransi dan patriotisme di SMA Y adalah guru menjadikan dirinya sendiri sebagai suri teladan bagi siswanya, dan motivator dengan memperingati hari besar nasional Indonesia seperti: sumpah pemuda, 17

Agustus 1945, hari kebangkitan nasional, Kesaktian Pancasila (Wawancara Guru "YP", 10 Juli 2020).

Tokoh pergerakan nasional Indonesia merupakan sebuah nama kehormatan bagi seorang atau kelompok yang rela berkorban untuk menjunjung tinggi kebesaran bangsa dan negaranya serta untuk kepentingan kesejahteraan dan keadilan masyarakat. Untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi dan patriotisme dalam diri siswa di sekolah menengah perlu kiranya memperhatikan beberapa tokoh-tokoh pergerakan nasional lainnya yang penting dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Secara teoretis kurikulum perlu memperhatikan aspek tokoh-tokoh pergerakan nasional sebagai praksis pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan berbagai potensi.

SIMPULAN

Dari temuan dilapangan serta hasil pembahasan pada penelitian, dapat dihasilkan suatu kesimpulan yaitu perencanaan pembelajaran tokoh sejarah pergerakan nasional dalam upaya menumbuhkan nilai-nilai toleransi dan patriotisme sudah dilakukan oleh guru sejarah yang bersangkutan. Dalam menyusun RPP pembelajaran, guru mengikuti kurikulum 2013 yang menuntut siswa lebih aktif. Dalam proses pembelajarannya, guru hanya sebagai fasilitator saja bagi siswa dan menggunakan metode diskusi, dengan model *discovery learning*.

Guru membentuk siswa jadi beberapa kelompok, setelah itu siswa diperintahkan supaya mempresentasikan makalahnya, dan kelompok yang belum tampil harus memberikan pertanyaan kepada kelompok yang tampil. Setelah diskusi selesai, guru memberikan lima pertanyaan kepada siswa yang harus dijawab siswa dikertas satu lembar. Setiap selesai diskusi, guru sejarah selalu melakukan *post test* terhadap siswa untuk mengetahui apakah materi yang di diskusikan siswa sudah dipahami secara baik atau belum.

Implementasi pembelajarannya, guru sejarah menggunakan metode diskusi kelompok dengan tujuan untuk melatih siswa menghargai teman-teman yang berbeda pendapat dengannya serta perbedaan dalam hal agama, suku, ras, sosial, maupun budayanya. Siswa didorong untuk mengingat selalu perjuangan dan pengorbanan para tokoh-tokoh sejarah pergerakan nasional dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Guru pada waktu mengajarkan tokoh-tokoh sejarah pergerakan nasional tidak hanya mengajarkan satu tokoh yang berasal dari daerah tertentu saja, tetapi mengajarkan dan mengenalkan semua tokoh-tokoh penting yang berperan dalam memperjuangkan kemerdekaan

Indonesia. Guru sejarah dalam pembelajarannya mengajarkan hampir seluruh tokoh-tokoh pergerakan nasional sehingga dengan cara inilah nilai-nilai toleransi dan patriotisme siswa bisa terus berkembang dan maju.

Evaluasi proses pembelajaran tokoh sejarah pergerakan nasional dilakukan dengan cara memberikan tugas individu dan tugas kelompok. Siswa membuat makalah individu dan membuat *mind mapping* sebagai tugas kelompok. Aspek penilaian yang digunakan guru, yaitu makalah individu dan tugas kelompok, dalam makalah individu yang dinilai tata tulisnya, isi makalah, dan sumber-sumber yang relevan terhadap isi makalah. Sedangkan untuk tugas kelompok yaitu membuat *mind mapping* dan aspek yang dinilai yaitu: kesesuaian isi dan peta konsep, menariknya peta konsep, dan sumber referensinya.

Guru sejarah melihat keaktifan siswanya dalam tugas kelompok dan tanggung jawabnya dalam menyelesaikan makalah individunya. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran tokoh sejarah pergerakan nasional dalam upaya menumbuhkan nilai-nilai toleransi dan patriotisme berhasil karena siswa membawa pulang informasi dan nilai tentang nilai-nilai toleransi dan patriotisme yang langsung mereka terapkan dalam masyarakat.

Hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran tokoh sejarah pergerakan nasional, yakni waktu belajarnya yang sedikit sedangkan materinya banyak, sehingga hanya bisa diambil beberapa materi penting. Selain itu, karena sekarang ini pembelajaran dilakukan melalui daring (*online*) melalui *WhatsApp* dan *Google Classroom*, guru kesulitan untuk memantau atau melihat apa saja yang dilakukan siswa.

Guru ketika menyampaikan materi kadang terhambat oleh sinyal yang tidak bagus termasuk saat mengupload materi atau tugas yang dipelajari oleh siswa. Usaha yang dilakukan guru sejarah dalam mengatasi hambatan pembelajaran, yaitu guru harus menjadikan dirinya sendiri sebagai suri teladan bagi siswanya, dan motivator.

REFERENSI

- Agung, L., & Wahyuni, S. (2013). *Perencanaan pembelajaran sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Bakry, N. M. (2010). *Pendidikan pancasila*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Casram. (2016). Sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Chaerulsyah, E. M. (2014). Persepsi siswa tentang keteladanan pahlawan nasional untuk meningkatkan

semangat kebangsaan. *Indonesian Journal of History Education*, 3(1).

- Darmadi, H. (2007). *Dasar konsep pendidikan moral*. Bandung: Alfabetha.
- Dimiyati & Mudjiono. (2013). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djahiri, H.A.Kosasih. (1990). *Menelusuri dunia efektif*; Bandung: Lab.PPKN UPI.
- Dwi Wulandari, A., & Sumarno. (2016). Konflik partai sarekat islam dengan indonesische studieclub 1926-1930. *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 4(3).
- Fitri, A. (2017). Perencanaan pembelajaran kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini. *Jurnal Ilmiah POTENSIA*. <https://doi.org/10.33369/jip.2.1>
- Haliim, W. (2018). Harmony and tolerance as a tengger identity: reflections for Indonesian identity and unity degradation. *International Journal of Social Sciences*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.31295/ijss.v1n1.1>
- Hanum, N. S. (2013). Keefektifan e-learning sebagai media pembelajaran (studi evaluasi model pembelajaran e-learning SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto). *Jurnal Pendidikan Vokasi*. <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i1.1584>
- Hazlitt, H. (2003). *Dasar-dasar moralitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ilyasin, S., & Amin, H. A. (2019). Persepsi siswa etnis tionghoa terhadap pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional di SMA kristen wonosobo. *Indonesian Journal of History*.
- Muawanah. (2018). Pentingnya pendidikan untuk tanamkan sikap toleran di masyarakat. *Jurnal Vijjacariya*, 5(1), 57–70.
- Natan, N. (2014). Pengaruh kepemimpinan transformasional dan komitmen organisasi terhadap kepuasan kerja karyawan. *Jurnal Bisnis Teori Dan Implementasi*, 5(2), 260–270.
- Rahmadi. (2019). Metode studi tokoh dan aplikasinya dalam penelitian agama. *Al-Banjari*, 18(2), 274–295. <https://doi.org/DIO:10.18592/al-banjari.v%vi%i.2215>
- Rashid, A., & Rahim, A. (2004). *Patriotisme: Agenda Pembinaan Bangsa*. Kualalumpur, Malaysia: Utusan Publications.
- Renier, G. . (1961). *History, its puspose and method*. USA: George Allen Unwin Ltd.
- Sahal, M., Musadad, A. A., & Akhyar, M. (2018). Tolerance in multicultural education: A theoretical concept. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 115–122.
- Setianto, Y. (2019). Pendidikan karakter melalui keteladanan pahlawan nasional. *Jurnal Publikasi*

- Pendidikan*, 9(2). [https://doi.org/p-ISSN 2088-2092](https://doi.org/p-ISSN%20288-2092)
e-ISSN 2548-6721
- Sormin, E., J., K., Nadeak, B., & Naibaho. (2019). Use of construction inquiry learning model to improve the interest of learning students grade XI SMA Angkasa 2 in colloid materials. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 5(2).
- Somantri, M. N. (2001). *Menggagas pembaharuan pendidikan IPS*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Sudjana. N. (2010). *Dasar-Dasar Proses Belajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Suhartono. (1994). *Sejarah pergerakan nasional indonesia dari budi utomo sampai proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumantri, E., & Sauri, S. (2007). *Pendidikan nilai kontemporer*. Bandung: Citra Praya
- Supriatna, N. (2000). Pengajaran sejarah yang konstruktivistik. *Historia; Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 1 (1).
- Supriatna, N. (2007). *Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kritis*. Bandung: Historia Utama Press.
- Supardan, D. (2009). History learning on the approach of multicultural and local, national, global history perspective for national integration (A Quasi-Experimental Study on Senior High School Student in Bandung City. *Jurnal Internasional*.
- Suprpto, D. (2007). *Pendidikan kewarganegaraan SMA/MA 1*. Bumi Aksara.
- Sutopo, H.B. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif: dasar teori dan terapannya dalam Penelitian* Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Trisnowaty, T. (2009). ubungan antara pemahaman sejarah pergerakan nasional indonesia dengan sikap terhadap bela negara. *Jurnal Kependidikan*, 39(1), 1–10.
- Tyas, E. H., & Naibaho, L. (2020). Building a culture of tolerance since early childhood. *International Journal of Research -Granthaalayah*, 8(08), 244–249. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v8.i8.2020.999](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v8.i8.2020.999)
- Wiriaatmadja, R. (2002). *Pendidikan Sejarah di Indonesia*. Bandung: Historia Utama Press.
- Zais, R. S. (1976). *Curriculum: Principles and Foundations*. Crowell.

Wawancara

- Siswa J. (2020, 11 Juli). Wawancara Pribadi
Guru PY (2020, 10 Juli). Wawancara Pribadi
Guru PY (2020, 11 Juli). Wawancara Pribadi